

# Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Pandemi Covid-19 melalui *Lesson Study*

Novitasari

Shelly Andari

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [novitasari.18058@mhs.unesa.ac.id](mailto:novitasari.18058@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pasca pandemi covid-19, mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model *lesson study*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif jenis studi literasi (*literature review*) dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Data ini diambil dari 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis angkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru sangat efektif dengan menggunakan model supervisi *lesson study* yaitu pembinaan atau pelatihan profesi pendidik dengan cara melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan tahapan *plan, do, see*. pelaksanaan *lesson study* ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di era pendidikan 4.0 dimana efektif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian bagi pendidik kepada siswa secara objektif, akurat, akuntabel dan transparan

**Kata kunci:** profesionalisme, *lesson study*, pasca pandemi

## Abstract

*The purpose of writing this scientific article is to find out, understand, and analyze the strategies carried out by school principals in order to improve the professional competence of teachers after the COVID-19 pandemic, to know the role of school principals in improving teacher professionalism, and to improve learning by using the lesson study model. The method used in this research is a descriptive qualitative type of literacy study (literature review) by collecting library data, reading, taking notes, and managing research materials. This data is taken from 10 national articles and 10 international articles that are related to the topic that the author raises. The results showed that the improvement of teacher professional competence was very effective by using the lesson study supervision model, namely coaching or training the teaching profession by conducting collaborative and sustainable learning assessments with the plan, do, see stages. the implementation of this lesson study has a positive impact on learning in the 4.0 education era which is effectively able to increase student learning activity and improve the quality of evaluation / assessment for educators to students in an objective, accurate, accountable and transparent manner*

**Keywords:** *professionalisme, lesson study, pasca pandemic*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini sudah mengalami perubahan, terutama di bidang pendidikan. Adanya

perubahan dan kemajuan tentunya menimbulkan dampak yang bersifat positif dan negatif. Adapun dampak positif diantaranya yaitu dengan adanya perkembangan maka akan muncul suatu perubahan yang tentunya menjadi penunjang

pembangunan yang mana hal ini dinantikan oleh masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang muncul yaitu sulitnya mengikuti perubahan yang begitu cepat dan sulit untuk beradaptasi dengan modernisasi sehingga muncul problematika yang menuntut adanya solusi secara tepat, efektif, dan efisien. Dampak negatif juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya relevansi pendidikan dengan tuntutan pembangunan.

Sebagai jawaban atas tuntutan globalisasi maka perlu ada upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan cara alternatif yang memiliki sifat preventif karena pendidikan dapat membangun generasi yang baik sebagai penerus bangsa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembangunan (Kristiawan & Rahmat, 2018: 373-374). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di suatu negara perlu adanya lembaga yang berkualitas dan tentunya memadai di segala aspeknya. Dengan hadirnya pendidikan yang berkualitas secara tidak langsung akan membantu pertumbuhan pembangunan yang baik untuk masa depan.

Upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas, tentunya tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Salah satu diantaranya yaitu peran dari pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Tenaga Kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Adapun yang dimaksudkan dengan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (R. Indonesia, 2003).

Guru diartikan sebagai tenaga profesional yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dituntut untuk memenuhi sejumlah persyaratan, diantaranya yaitu pendidikan yang profesional dan berkualitas memiliki kompetensi dalam karya ilmiah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik

dengan peserta didik, memiliki semangat yang kreatif, inovatif, dan produktif, memiliki etos kerja, serta berkomitmen untuk profesinya (Karoso & Trihantoyo, 2017:34). Guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan (Iskandar, 2018:263). Guru merupakan titik sentral pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya tenaga pendidik yang profesional. Berkaitan dengan peran dari guru profesional sendiri sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Departemen Pendidikan Nasional (2005) bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional memiliki tanggung jawab yang besar, baik dari segi intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme, guru dituntut untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, proses sertifikasi, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang kompetensi profesional. Sehingga dapat membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya (Iskandar, 2018:263).

Dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa seorang guru profesional harus memiliki setidaknya empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi dan sifat profesionalisme untuk bisa memberikan contoh serta pelajaran yang baik kepada peserta didiknya. Kompetensi profesional meliputi 1) menguasai materi dan struktur kurikulum bidang studi, 2) menguasai substansi dan metodologi bidang keilmuannya, 3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam proses pembelajaran, 4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, dan 5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (K. R. Indonesia, 16 C.E.). Kompetensi profesional guru dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan

profesi atau program profes, yaitu program yang dapat diambil untuk mendapatkan gelar dan keahlian khusus setelah pendidikan tinggi (Kristiawan & Rahmat, 2018:367).

Proses peningkatan kualitas guru dan keprofesionalisannya tentu tidak lepas dari peran seorang *leader* atau kepala sekolah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 6 Tahun 2018 yang dimaksud dengan kepala sekolah yaitu guru yang diberikan tugas untuk memimpin dan mengelola satuan lembaga pendidikan yang meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri, yang memiliki peran utama untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan sekolah untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik serta mampu untuk mencapai tujuan pendidikan (Kemendikbud, 2018).

Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan secara teoritik dan konseptual, mampu memberikan kenyamanan di dalam dunia kerja lembaga pendidikan, meningkatkan kerjasama, meningkatkan kesejahteraan dan mampu membangun komunikasi yang efektif, dan tentunya peka terhadap perihal yang terjadi di lingkungan sekolah. Termasuk dengan kemampuan dan kompetensi guru yang dibutuhkan dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kondisi tertentu. Mengajar merupakan kegiatan profesional dan harus dilakukan oleh orang yang profesional juga (Helmi, 2015). Guru harus memiliki kemampuan dan keahlian profesional dalam proses belajar mengajar pada bidang keguruan untuk dapat menyampaikan secara maksimal (Tasnim et al., 2021:159-160). Disamping peran kepala sekolah yang memiliki peranan penting dalam mencetak guru profesional, peran guru sendiri juga sangat mempengaruhi kemana arah tujuan peserta didik. Sehingga kedua pihak harus bisa bekerja sama

(*cooperative*). Berdasarkan pendapat Wright (1997) dalam Ariyani, Dkk (2016) komunikasi yang baik antara pimpinan dengan pimpinan maupun pimpinan dengan bawahan akan memudahkan koordinasi sehingga memberikan peluang besar dalam pencapaian tujuan (Ariyani, Aini, & Tjahjono, 2016:136).

Tantangan besar bagi pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat bersaing baik secara regional maupun internasional. Tampak tidak mudah untuk menjawab tantangan tersebut jika dilihat secara realistis bahwa pendidikan kita sendiri masih banyak kendala termasuk kompetensi tenaga pendidik yang masih rendah meskipun sudah bersertifikasi, sehingga perlu adanya solusi tepat (Kurniawan, 2021:4). Dalam upaya membantu kesulitan guru dalam peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi akademik kepada guru. Langkah ini merupakan langkah yang mudah sekaligus sering dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas untuk membantu menangani kesulitan dan masalah guru dalam proses pembelajaran (Habibah, 2020:59).

Supervisi merupakan salah satu cara yang digunakan kepala sekolah untuk memberikan bantuan kepada guru untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya. Dalam supervisi sendiri banyak model yang bisa digunakan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan di lapangan. *Lesson study* merupakan model pembinaan atau pelatihan profesi pendidik dengan cara pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan berdasarkan prinsip kolegalitas dan *mutual learning* serta menjunjung azas perbaikan (*Continues Improvement*) sehingga dapat terbentuk suatu komunitas belajar yang kondusif atau dengan bahasa lain yaitu program pembinaan profesi guru (Irawadi et al., 2020:90). Pelaksanaan supervisi Akademik dengan model *Lesson Study* yaitu proses pengembangan dengan tiga tahapan yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan evaluasi refleksi (*see*) (Tasnim et al., 2021).

*Coronaviirus Disease 2019* atau lebih dikenal dengan COVID-19 ini telah memberikan ancaman bagi jutaan orang di dunia dan menyebabkan banyak terjadinya kematian

(Shereen et al., 2020). Virus ini merupakan virus yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2* atau *SARS-CoV-2* dimana pertama kali terjadi di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China (Wang et al., 2020). Adanya kasus ini yang semakin menyebar luas ke seluruh dunia membuat *World Health Organization* (WHO) menetapkan sebagai suatu pandemic secara global dan membuat pemerintah melakukan *lockdown* di berbagai wilayah (Lloyd-Sherlock et al., 2020). Karena Pandemi Covid-19 ini, hampir mematikan banyak bidang kehidupan (World Health Organization, 19 C.E.). Angka penyebaran yang setiap harinya naik turun memberikan dampak yang luar biasa di seluruh dunia. Berdasarkan data terkonfirmasi *World Health Organization* (WHO) dari 231 negara terkait kasus Covid-19 ada sebesar 516,922,683 terkonfirmasi positif dan reaktif serta 6,,259,945 kasus terkonfirmasi meninggal dunia akibat Covid-19 (World Health Organization, 2022).

Pendidikan menjadi salah satu aspek kehidupan yang terkena pengaruh dan dampak dari pandemi Covid-19 ini. Dalam situasi ini, posisi dan posisi pendidikan sangat krusial (Yang et al., 2019). Keberadaan pandemi Covid-19 ini mengancam 577,305,660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas dan 86,034,287 pelajar dari pendidikan tinggi di dunia berdasarkan data UNESCO (United Nations Educational, 2020). Sedangkan untuk kasus di Indonesia sendiri yang sudah terkonfirmasi ada sebanyak 6,050,211 kasus positif Covid-19 dan 5,888,825 sembuh, serta 156,448 kasus meninggal dunia akibat Covid-19 (Kemenkes Republik Indonesia, 2022).

Seiring dalam kondisi penyesuaian, proses belajar mengajar harus tetap dilakukan dengan melakukan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 (SE No.4 Tahun 2020). Pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah dimana antara peserta didik dan guru berada di lokasi yang terpisah sehingga membutuhkan alat sebagai perantara berupa sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan kedua pihak dan berbagai sumber daya yang diperlukan dalam proses pembelajarannya (Sobron et al., 2019). Sebagai

upaya untuk menunjang pembelajaran daring, banyak sekali media yang bisa digunakan diantaranya berupa ZOOM Meeting, Gmeet, Teams, dsb dengan menyesuaikan lembaga terkait.

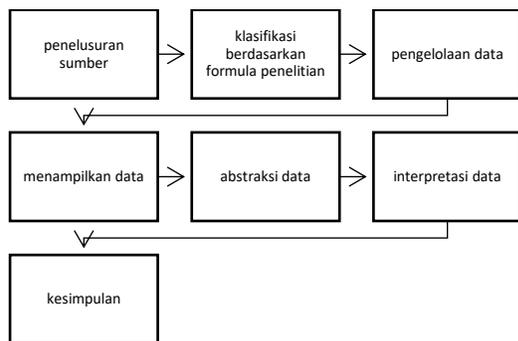
Namun, saat ini dimana angka Covid-19 telah melandai sehingga pemerintah membuka kembali proses pembelajaran tatap muka (*luring*) dengan beberapa syarat dan ketentuan. Dalam Surat Keputusan Bersama dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19 dapat dilaksanakan secara *luring* dengan sistem Pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan, siswa sudah melakukan vaksinasi lengkap, mendapatkan izin dari orang tua, proses pembelajaran tatap muka mendapatkan pengawas dari pemerintah daerah/kota setempat, serta pemerintah Daerah/Kota berhak menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas apabila ditemukan kasus konfirmasi Covid-19 pada satuan pendidikan (Kemdikbud, 2020).

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa kondisi ini perlu banyak penyesuaian, baik dari guru dalam proses pembelajaran maupun strategi kepala sekolah, atau bahkan dari peserta didiknya sendiri. Dengan demikian penulis mengangkat judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Pandemi Covid-19 melalui *Lesson Study*” yang kedepannya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan membantu peneliti dalam upaya peningkatan profesional guru melalui sudut pandang kepala sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan atau *studi literature*. Zed (2008) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan atau *studi literature* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Kartiningrum, 2015:5). Studi pustaka adalah studi yang berkaitan dengan referensi-referensi dan kajian teori yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma-norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:291). Tujuan dari penelitian

studi pustaka ini adalah untuk menelaah buku, literasi, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti sehingga mampu untuk menghasilkan kerangka berfikir terkait penelitian ini (Nazir, 2014). Menurut Darmalaksana tahapan dalam penulisan penelitian kualitatif jenis studi pustaka (*literature review*) yaitu sebagaimana berikut:



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Studi literatur ini dilakukan dengan mengacu pada 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional yang berkaitan dengan topic yang diangkat oleh penulis, sehingga menghasilkan temuan baru (Darmalaksana, 2020:291).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pemaparan hasil kajian pustaka yang dilakukan peneliti berkaitan dengan judul yang diambil adalah sebagai berikut:

Librianty (2018:4) mengemukakan bahwa keberhasilan atau kegagalan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas kompetensi profesional guru tidak hanya ditentukan oleh individu saja, namun juga ditentukan oleh akumulasi subsistem yang terlibat, diantaranya meliputi kepala sekolah dengan seperangkat potensinya, karakteristik dari bawahan, organisasi di luar manusianya, dan karakteristik situasi dan kondisi luar sekolah.

Menurut Nirwana & Murniati, (2015:41) strategi dan perencanaan dalam proses penyusunan program sekolah perlu untuk dilakukan dengan baik dan teliti untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Strategi yang diambil dalam upaya peningkatan kepala sekolah

disini adalah dengan merumuskan program peningkatan kompetensi di setiap strategi kerjanya. Kepala sekolah juga mengadakan pembinaan tenaga kependidikan melalui program supervisi.

Pelaksanaan Supervisi oleh kepala sekolah membantu guru untuk mengetahui bagian mana yang perlu untuk ditingkatkan atau bahkan diperbaiki. Kepala sekolah memberikan bantuan secara profesional untuk membantu meningkatkan potensi pada guru. Kesadaran bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya perlu dibarengi dengan kesiapan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk memberikan bimbingan dan bantuan (Russamsi et al., 2020:246).

Proses pelaksanaan beberapa supervisi, kepala sekolah memberikan ruang bebas kepada guru untuk menyampaikan masalah dan kesulitan yang dialaminya. Selanjutnya kepala sekolah dengan guru merencanakan proses dan strategi untuk menjawab masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan kolaboratif, dimana antara guru sebagai pihak yang di supervisi dan kepala sekolah sebagai pihak supervisor melakukan kerjasama berupa bentuk kesepakatan untuk menetapkan proses dan kriteria yang akan diambil dalam menghadapi suatu masalah (Rusdiana et al., 2020:928).

Sebagaimana penelitian Tasmin, pelaksanaan supervisi di MI Hamzanwadi I Pancor ini bertujuan untuk memberikan bantuan secara profesional kepada guru terkait dengan kendala dan kesulitan yang dialaminya sehingga dapat membentuk dan memperbaiki kualitas dari pendidikan. Strategi yang digunakan adalah supervisi akademik dengan *lesson study* ini dilakukan dengan memilih guru model, mata pelajaran, obsever, dan supervisor. Tahapan yang dilakukan meliputi *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang dilakukan sekali dalam sebulan (Tasnim et al., 2021:162).

Upaya peningkatkan professionalism guru di SMP Al-Razi Sinar Harapan melalui *lesson study* dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya yaitu melakukan perencanaan, tindakan, kemudian dilanjutkan

dengan observasi, evaluasi, dan terakhir dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang dilakukan supaya memudahkan dalam proses pengembangan dan peningkatan selanjutnya (Nurjannah & Dwi, 2018:68-69).

Wahyono et al., (2020:57) mengemukakan di dalam artikelnya bahwa kelangsungan pendidikan di masa pandemi bergantung pada berbagai faktor, diantaranya seperti tingkat kesiapan sekolah, kesiapan orang tua/ keluarga, serta kesiapan guru. Hal ini menjadi suatu pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Guru harus menyiapkan banyak hal untuk siswanya mulai dari bahan ajar, sistem pembelajaran, dan teknologi yang akan digunakan. guru berperan sebagai fasilitator dan pengorganisasi lingkungan belajar. Dengan demikian, guru harus memenuhi aspek sebagai model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk atau fasilitas belajar untuk peserta didik (*directing and facilitating the learning*) untuk dapat menunjang jalannya proses belajar yang memadai.

Budiarti et al., (2018:63-67) menyatakan *lesson study* sebagai gambaran kolaborasi antara guru-guru dan dosen-dosen untuk memperbaiki kualitas mengajarnya. Para guru atau dosen nantinya akan menyampaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran yang mana kemudian diangkat menjadi kajian dari *lesson study* untuk diterapkan dalam tahapan *plan-do-see*. Adapun hasil dari tahapan ini nantinya akan disepakati sebagai perbaikan bagi guru model berdasarkan dari hasil pengamatan/observasi guru yang dilakukan secara kolegal.

Tujuan pengembangan dan peningkatan kompetensi profesionalisme melalui *lesson study* diantaranya yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait dengan bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, untuk memperoleh pengalaman baru dari guru lain yang tidak kita miliki, meningkatkan kualitas pengajaran secara inkuiri kolaboratif, dan mengembangkan keterampilan pedagogis melalui pengalaman dan pengetahuan dari guru lain. Secara garis besar *lesson study* ini membantu dalam proses meninjau bahan ajar,

mengembangkan praktik pengajaran, mengeksplorasi diri untuk mengembangkan pemikiran, membantu guru menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya, membantu dalam pemahaman serta memperluas pemahaman, dan yang tidak kalah pentingnya adalah membantu mengasah kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Harapannya dengan *lesson study* ini guru memiliki pemikiran jangka panjang yang terstruktur dan terencana dengan baik (Copriady, 2013:178-179).

Selain itu, untuk membantu dalam upaya peningkatan profesionalisme guru dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode *Continous Professionalism Development (CPD)* yang meliputi kegiatan diantaranya aktivitas formal, kehadiran guru dalam kegiatan-kegiatan pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan metode pengembangan pembelajaran, metode dan alat pembelajaran serta pengembangan bahan ajar, melakukan kegiatan *privat study* untuk membantu mengembangkan bidang keilmuannya, dan yang terakhir adalah melakukan riset berbasis kelas (*classroom action research*) (Anif & Zain, 2015:172).

Professionalism merupakan kemampuan dasar yang wajib untuk dimiliki oleh seorang guru sebagai pedoman dasar dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan profesional berkaitan dengan bidang keahliannya yang bersumber dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Seorang guru dikatakan profesional apabila telah memiliki kemampuan profesional yang dibuktikan dengan bukti atau sertifikat sertifikasi yang sesuai dengan bidangnya. *Lesson study* menawarkan sebuah upaya untuk membantu dalam meningkatkan professionalism guru secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia (Suhardi, 2016:456-457).

Secara umum, guru memiliki karakter dan keunikan dalam pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian dan juga pengalaman yang dimiliki, sehingga setiap guru akan berbeda-beda dalam penyampaian atau penguasaan materi di kelas. Dengan menggunakan model *lesson study* ini, guru nantinya akan bergantian untuk saling mengamati

dan saling berbagi informasi terkait dengan hasil dari apa yang mereka amati sebelumnya (Irawadi et al., 2020:98).

Abdurrahman, dkk. menjelaskan bahwa dalam prosedur dari *lesson study* yang dilakukan terbukti sangat efektif diterapkan dalam proses bimbingan guru prajabatan di Fakultas Bahasa dan Seni UPI. *Lesson Study* ini dikatakan efektif karena mampu meningkatkan tiga aspek diantaranya yaitu meningkatkan daya tambah, daya pahami, dan daya simpati sosial. Selain itu, strategi *lesson study* ini juga dapat meningkatkan kontrol lintas pendidikan sehingga tidak cenderung hanya satu disiplin ilmu saja. Hal ini dikarenakan *lesson study* bersifat transparan dan terbuka. Selain itu, *lesson study* juga mampu meningkatkan akuntabilitas, mampu melakukan pengendalian secara tidak langsung dan mendukung program pemerintah terkait dengan sertifikasi guna untuk meningkatkan kualitas pendidik (Abdurrahman & Maulani, 2019:385).

Model pengembangan *lesson study* mendapatkan respon yang sangat positif sebagai model pengembangan profesional guru. Model ini memberikan dampak peningkatan yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru. Asapun *lesson study* yang efektif sebagai model pengembangan profesionalisme adalah *course teacher association school*, *peer-collaborative*, dan pembelajaran berbasis tutorial. Dalam pelaksanaannya harus dalam lingkup *plan-do-see* yaitu perencanaan, pelaksanaan atau observasi, dan melihat (refleksi atau evaluasi). Adapun validasi *lesson study* sebagai model pengembangan kompetensi profesional guru yaitu pengembangan rencana pengajaran dan bahan ajar serta melaksanakan pembelajaran secara terbuka dan refleksi yang kemudian dapat dikembangkan lebih luas lagi (Subadi et al., 2013:107-110).

Selain itu, dengan keterlibatan kepala sekolah dalam proses *lesson study* dapat membantu memberikan masukan dan umpan balik yang positif sebagai upaya peningkatan kualitas kompetensi profesionalisme. Selain peningkatan kualitas kompetensi profesionalismenya, dengan model *lesson study* ini guru dapat menghasilkan output berupa karya

tulis ilmiah yang nantinya diharapkan bisa membantu guru-guru bidang studi lainnya. Secara langsung dengan terlibatnya kepala sekolah di dalam proses *lesson study* ini akan memberikan gambaran terkait apa yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengambil keputusan dengan bijak (Putri & Hartini, 2020:62-63).

Adapun manfaat penerapan *lesson study* diantaranya dapat menambah kesempatan untuk kolaborasi dengan guru yang lebih berpengalaman dan mengembangkan komunitas pembelajarana profesionalisme, pengembangan pengetahuan profesional, dan praktek profesionalisme. *Lesson study* sendiri ini dipercaya efektif dalam upaya pengembangan profesional guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, efikasi diri dan disposisi. Selain itu, *lesson study* membantu guru untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap inkuiri serta lebih kritis reflektif. Dengan mengamati dan mengevaluasi pengetahuan praktik guru model dan hasil tindakan reflektif mereka, mendorong guru untuk melakukan perubahan secara refleksi dan *enactment* (Huang & Shimizu, 2016:7-8).

Di Malaysia, *lesson study* diklaim bisa memberikan kesempatan pada guru untuk meningkatkan profesionalismenya, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis melalui *peer-collaboration*, *post-lesson reflection*, and *feedback session*. Banyak keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan model *lesson study* diantaranya membuka jaringan kerja sama yang lebih luas dan pengalaman yang banyak sebagai batu pijakan untuk peningkatan kompetensi. Namun, model ini cenderung memiliki waktu yang cukup lama dikarenakan tahapannya yang sangat rumit, sehingga dibutuhkan persiapan lebih lagi (Rahim et al., 2015).

*Lesson study* merupakan pendekatan pengembangan profesionalisme yang memiliki dampak positif terhadap pembelajaran profesionalisme guru. Hasil yang telah dilaporkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan perubahan yang signifikan pada pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan keyakinan guru. Model ini dipercaya memiliki

efektifitas yang tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran di kelas (Willems & Van den Bossche, 2019).

Kepala sekolah merupakan garda terdepan dalam upaya pemberdayaan guru dan peningkatan kualitas, produk, proses serta kompetensi keahlian. Dengan melaksanakan supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui masalah dan memberikan bantuan terkait permasalahan yang dihadapi oleh guru. Teknik dan cara yang digunakan kepala sekolah tentunya setiap lembaga memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan masalah dan kondisi di lapangannya. Namun, setiap kepala sekolah tentunya memiliki tujuan yang sama jika berkaitan dengan guru, yakni mampu memiliki kompetensi profesional sehingga menghasilkan output yang baik (Shulhan, 2018:465-469).

Sejak penutupan sekolah bulan Maret 2020 karena pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan secara signifikan dalam bidang pendidikan sehingga menyebabkan sekolah ditutup dalam beberapa waktu. Selama proses penutupan banyak hal yang perlu penyesuaian kembali dan membutuhkan beberapa waktu. Berbagai aspek perlu untuk disesuaikan dan ditingkatkan guna penyesuaian dengan kondisi saat itu. Namun, setelah kondisi tersebut berakhir maka pendidik dan kepala sekolah harus memperhitungkan berbagai tingkat diskontinuitas yang akan terjadi dan mempersiapkan berbagai alternatif solusinya (Cherubini, 2020:1-2).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kajian pustaka yang telah dilakukan, dalam proses peningkatan kompetensi profesionalisme guru dengan menggunakan *lesson study* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan. Adapun uraian hasil kajian pustaka di atas adalah sebagai berikut :

### **Kompetensi Profesionalisme Guru Pasca Pandemi**

Kompetensi profesional sebagaimana telah disampaikan oleh Suhardi yaitu pedoman dasar yang wajib dimiliki guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai

pendidik berdasarkan dengan bidang keahliannya masing-masing (Suhardi, 2016:456). Adapun yang dimaksudkan dengan guru profesional menurut G.H. Rice dan D.W. Bishoprick yaitu guru yang mampu mengelola dirinya sendiri. Sedangkan Asrori dan Rusman mengemukakan bahwa profesionalisme guru yang berarti suatu keahlian yang memiliki arah, nilai, tujuan, dan kualitas dan memiliki wewenang di bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang (Asrori & Rusman, 2020). Maka, karena pentingnya hal tersebut diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dalam proses pembelajaran terutama di masa pandemi Covid-19. Sehingga guru perlu memenuhi beberapa aspek sebagai model, perencana, pemimpin, dan penunjuk atau fasilitator belajar (*directing and facilitating the learning*) untuk peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Wahyono et al., 2020). Untuk itu, pemahaman akan wawasan dan penguasaan bahan kajian akademik perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan agar terpenuhinya kemampuan dan keterampilannya.

Selama pandemi ini, banyak penyesuaian yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Kondisi yang selalu berubah-ubah menuntut adanya tindakan secara tegas dan tepat agar terciptanya kemajuan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar (Sudrajat, 2020). Upaya sekolah yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru diantaranya adalah: 1) penguasaan literasi dan IPTEK, dimana kebijakan sekolah yang menerapkan pembelajaran daring selama masa pandemi sehingga mengharuskan guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan ketentuannya. Guru melakukan eksplorasi dunia digital dan media sosial yang mana sebelumnya masih bersifat sedikit asing dan kini telah diperkenalkan, diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan; 2) kemampuan kontrol kelas, keadaan saat ini tidak sama dengan dulu sebelum pandemi. Pengontrolan kelas yang dulunya bisa dilakukan secara langsung kini hanya bisa dilakukan melalui media perantara. Guru perlu melakukan eksperimen-eksperimen model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saat itu untuk membantu

siswa dalam berekspresi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengontrolan kelas *online* (daring) yaitu dengan menerapkan ide dari Bates, (2019) berupa model *SECTIONS* yaitu *S-tudent* (siswa), *E-ase of Use* (mudah digunakan), *C-ost/Time* (biaya/waktu), *T-eaching* (pembelajaran), *I-nteractions* (interaksi), *O-rganizational Issue* (pengelolaan masalah), *N-etworking* (memperluas jaringan), *S-ecurity and Privacy* (keamanan dan privasi); 3) perubahan kondisi pembelajaran luring ke daring ini menumbuhkan sebuah tuntutan dimana guru harus mampu berkomunikasi dan bersosial dengan baik juga. Guru perlu untuk melakukan arahan dan pengawasan belajar siswa dirumah kolaborasi dengan orang tua siswa untuk memantaunya.

Berdasarkan surat edaran SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) bahwa suatu lembaga pendidikan bisa melakukan pembelajaran tatap muka (*luring*) dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan ketentuan dari Satgas Covid-19 (Kemdikbud, 2020). Dengan demikian artinya proses pembelajaran yang mana selama kurang lebih 2 tahun dilakukan dalam jaringan (*daring*) akan mulai kembali dilakukan secara langsung. Sehingga menuntut guru untuk melakukan penyesuaian kembali dengan proses pembelajaran baru. Guru dapat memilih berbagai model pembelajaran untuk diterapkan di kelas saat kegiatan belajar mengajar sudah kembali. Perlunya penguasaan kompetensi dan keterampilan dalam pengelolaan media pembelajaran, materi pembelajaran, dan model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi pendidikan di era pasca pandemi Covid-19.

Faktor lainnya juga memiliki efek yang sangat besar yaitu dukungan dari pihak internal maupun eksternal lembaga untuk mendorong guru terus belajar hal-hal baru. Kemitraan publik dan pribadi tidak akan cukup di kondisi Covid-19

ini, sehingga masih dibutuhkan komunikasi, kolaborasi, kerjasama, dan koordinasi yang baik. Perubahan kondisi ini membuat guru untuk belajar bahwa kita harus mempersiapkan berbagai cara dengan mengikuti pendekatan semua bahaya (*all hazard approach*) (Contreras & MEP, 2020).

Berikut perbandingan kompetensi profesional guru:

**Tabel 1. perbandingan kompetensi profesional guru**

Komp etensi Profes ional	Pra Pandemi	Pandemi	Pasca Pande mi
1	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan sesuai dengan bidang yang dikuasai	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan sesuai dengan bidang yang dikuasai disesuaikan dengan kondisi pandemic	Memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik secara inovatif dengan menggunakan media dan sumber-sumber digital
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang	Mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar peserta didik dengan

		disesuiakan dengan kondisi saat pandemic	assesmen
3	Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif	Mengembangkan materi dan media pembelajaran secara kreatif agar bisa sampai ke peserta didik	Mampu berkolaborasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan komunitas dalam penggunaan media digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi peserta didik
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Mampu memenuhi kebutuhan yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

			Mampu berpartisipasi dalam forum atau komunitas local maupun global untuk menggali pengetahuan penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran dan pembaruan diri terkait dengan profesi
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	Memanfaatkan, menguasai dan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri	

### Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kepala sekolah merupakan garda terdepan dalam upaya peningkatan dan pemberdayaan guru, kualitas, produk, proses, serta kompetensi keahlian (Shulhan, 2018). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan kepala sekolah adalah guru yang memimpin suatu sekolah atau biasa disebut sebagai guru kepala (Departemen Pendidikan Nasional, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah guru kepala yang memiliki tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah dan berupaya untuk meningkatkan dan memperdayakan guru, kualitas, produk, proses, serta kompetensi keahlian guru dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Kemendikbud, 2018). Tujuan beban kerja ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas lembaga pendidikan yang berorientasi pada 8 Standar Nasional Pendidikan (Kadarsih et al., 2020:199).

Kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan memiliki beberapa peran dan fungsinya. Mulyasa mengemukakan dalam Lazwardi (2016:145-146) diantara fungsi kepala sekolah yaitu sebagai *leader* (pemimpin), *educator* (pendidik), *motivator*, *supervisor*, *manager*, *administrator*, dan *innovator* pendidikan. Selain itu, menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif juga sangat mempengaruhi motivasi guru dalam bekerja. Kepala sekolah sebagai penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan sekolah memiliki peran yang penting. Dalam proses pelaksanaan perannya, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melaksanakan supervisi dan administrasi sekolah. Dalam melaksanakan administrasi kepala sekolah memiliki tanggung jawab terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan yang mencakup pembelajaran, kesiswaan, sarana dan prasarana, personalia, keuangan, dan yang tidak lupa hubungan dengan masyarakat. Sedangkan dalam melaksanakan supervisi kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Adapun tujuan dari dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah adalah untuk memberikan bantuan secara profesional terkait dengan masalah dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran.

Dari tugas dan peran yang dilakukan oleh kepala sekolah ini, supervisi dinilai dapat membantu guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dalam pelaksanaan supervisi ini banyak cara dan model yang bisa digunakan. Salah satu model yang bisa digunakan yaitu model *lesson study*. Mulyana dalam Copriady (2013) mendefinisikan

*lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun suatu komunitas belajar yang lebih baik (Rosita & Hariyati, n.d.). Dimana model ini dirasa lebih efektif dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru.

Peran kepala sekolah secara kongkrit memberikan kesempatan kepada para guru untuk membuat ide-ide pemikiran dalam praktik mengajarnya, mengubah prespektif tentang pembelajaran, dan belajar untuk mengamati praktik mengajar. Dengan demikian maka bisa dilihat apakah pembelajaran yang dilakukan lebih objektif dan dapat membantu dalam memahami ide-ide penting tanpa harus memperhatikan masalah secara mendalam dalam proses pembelajarannya (Trisiantari, 2017).

### **Peningkatan Pembelajaran Melalui *Lesson Study***

Hasil dari meningkatnya kompetensi profesional guru dapat dilihat melalui meningkatnya kompetensi pembelajaran dengan tercapainya visi, misi, dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki wewenang untuk memutuskan kebijakan yang dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan supervisi dengan model *lesson study*.

*Lesson study* ini berupa kegiatan yang mendorong terbentuknya suatu komunitas (*learning society*) yang melakukan perbaikan diri secara sistematis dan konsisten, baik secara individu maupun manajerial (Nurjannah & Dwi, 2018:66). Lewis (2000) dalam artikel Vitantri & Asriningsih (2016:26) menyebutkan bahwa *lesson study* ini adalah pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan diamati secara berkelanjutan. Sependapat dengan Juano, dkk. bahwa *lesson study* ini bersifat berkelanjutan dan berpedoman pada prinsip-prinsip kolegalitas serta *mutual learning* dalam membangun komunitas belajar (Juano et al., 2019:683). *Lesson study* ini dapat dilakukan guru untuk saling berbagai keterampilan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Sehingga menjadi prospek yang baik untuk guru dan sekolah karena memiliki tujuan jangka panjang.

Secara konsep *lesson study* ini dimulai dari kesepakatan antara beberapa guru terkait tujuan yang ingin ditingkatkan atau dicapai dalam kurun waktu tertentu. Secara esensial berdasarkan banyak penelitian model *lesson study* ini memiliki tujuan jangka panjang. Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam Nurjannah & Dwi (2018) menjelaskan bahwa *lesson study* ini memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu: (1) memperoleh pemahaman yang mendalam terkait bagaimana guru mengajar dan siswa belajar, (2) memperoleh hasil yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran kedepannya, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, dan (4) membangun pengetahuan pedagogis, yaitu guru dapat menerima ilmu dari guru lainnya.

Tasmin, dkk. menjelaskan tahapan pelaksanaan *lesson study* yaitu terdiri dari *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (melihat). Sebelum melaksanakan tahapan tersebut, hal yang terlebih dahulu dilakukan adalah memilih guru model, mata pelajaran, observer, dan supervisor (Tasnim et al., 2021). Adapun tahapan pelaksanaan *lesson study* ini dimulai dari (1) *plan* yaitu perencanaan. Dalam tahap ini guru terlebih dahulu membuat instrumen pembelajaran bersama dengan para guru lainnya secara kooperatif. Hasil dari instrumen tersebut nantinya akan dipresentasikan oleh guru model dan baik guru lainnya maupun supervisor akan mengamati. (2) *do* yaitu pelaksanaan. Tahap ini adalah saat dimana guru model akan melakukan presentasi dari instrumen yang telah disepakati di awal. Kepala sekolah sebagai supervisor melakukan pengamatan dan penilaian untuk dijadikan bahan diskusi di tahap selanjutnya. (3) *see* yaitu tahap observasi/refleksi. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari tahapan pelaksanaan tersebut kemudian akan diberikan kritik, saran, dan pujian untuk mengetahui apakah pembelajaran telah berjalan dengan baik. Selain itu, kepala sekolah selaku supervisor juga akan memberikan umpan balik dan masukan yang

sifatnya membangun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan model lainnya seperti *Forum Group Discussion* (FGD) dimana model pendekatan ini hanya berfokus pada guru-guru satu bidang keahlian saja (Manik, 2018:74). Sehingga hanya guru-guru tertentu saja yang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas kompetensi profesionalnya. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam *Forum Group Discussion* (FGD) hanyalah diskusi dimana hanya saling bicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan dan masukan saja tanpa dibarengi praktik nyata (Umardani, 2022:154). Selain model FGD juga ada model IHT (*In House Training*) yaitu bentuk latihan yang bersifat internal seperti pada MGMP/KKG untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Namun, dalam proses penyelenggaraannya dibutuhkan sejumlah biaya sebagai jaminan penyelenggaraannya dan jumlah peserta yang tidak banyak (Baharuddin & Kanada, 2017). Beberapa kali model *In House Training* (IHT) ini tidak efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun penyebabnya diantaranya yaitu kurang lengkapnya fasilitas yang diberikan untuk mendukung hasil dari pelatihan tersebut, kurangnya umpan balik dari guru, tidak adanya manajemen yang dibakukan pasca pelatihan dari pihak sekolah (Ayuningtyas et al., 2017:174). Berikut tabel perbandingan antara ketiganya:

**Tabel 2. Perbandingan model supervisi**

No	Lesson Study	In House Training	Forum Group Discussion
1.	Model pembinaan atau pelatihan profesi pendidik dengan cara mengkaji pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan	Bentuk kegiatan pelatihan diselenggarakan oleh suatu instansi atau perusahaan tertentu untuk meningkatkan	Suatu diskusi yang sudah terencana untuk mengumpulkan data yang melibatkan sekelompok orang tertentu dan membahas

	an dengan berdasarka n prinsip kolegalitas dan <i>mutual learning</i> dan menjunjung azas perbaikan ( <i>continues improvement</i> )	kompetensi guru dan karyawann ya	topik tertentu secara mendalam
2.	Plan, do, see	Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menentukan moderator dan insentif bagi peserta</li> <li>2) Mempe rsiapka n tim rencana pelaksanaan</li> <li>3) Pelaksa naan FGD – pemapa ran topic dan pertany aan</li> <li>4) Mencat at dan mering kas susbsta nsi FGD</li> <li>5) Melihat dan mengan alisis data</li> <li>6) Mengol ah data dna</li> </ol>

			pengam bilan kepeutu san
3.	Praktik dan diskusi secara langsung	Mebutuh kan sejumlah biaya sebagai jaminan dan sejumlah peserta agar dapat dilaksana ka n	Focus satu bidang saja Tanpa ada praktek langsung

Sebagaimana uraian tersebut, pembelajaran dengan *lesson study* ini sangat efektif dalam peningkatan profesionalisme guru. hal ini dikarenakan dengan menggunakan *lesson study* dapat meningkatkan daya tambah, daya pahami, dan daya simpati sosial. Selain itu, model ini juga membantu meningkatkan kemampuan kontrol lintas pendidikan sehingga tidak hanya menguasai satu bidang disiplin ilmu saja (Abdurrahman & Maulani, 2019). Secara general, model *lesson study* ini dapat membantu meninjau bahan ajar, mengembangkan praktik pengajaran, melakukan eksplorasi diri untuk menambah wawasan berfikir, membantu dalam memecahkan permasalahan, dan mengasah kemampuan dan keterampilan mengajar (Copriady, 2013).

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, model *lesson study* ini dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Ratnawati (2019) mengemukakan bahwa pelaksanaan *lesson study* ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di era pendidikan 4.0 dimana efektif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian bagi pendidik kepada siswa secara objektif, akurat, akuntabel dan transparan. Sependapat dengan Huang & Shimizu (2016) bahwa *lesson study* ini efektif dalam mengembangkan profesional guru yang meliputi keterampilan, pengetahuan, keyakinan, efikasi diri dan disposisi. Dengan model ini membantu guru meningkatkan dan

mengembangkan sikap inkuiri serta lebih kritis reflektif. Hal ini tentunya akan mendorong guru untuk dapat melakukan perubahan secara reflektif dan *enactment*.

Jika dilihat secara seksama, *lesson study* ini bersifat kolaboratif sehingga memberikan banyak peluang untuk meningkatkan profesionalisme guru. Diantara kelebihanannya yaitu guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan observasi aktifitas belajar siswa, mengeratkan hubungan kolegalitas baik sesama guru maupun observer lainnya, menguatkan hubungan sehari-hari antara pelaksana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran jangka panjang, meningkatkan motivasi guru untuk selalu berkarya, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (bahan ajar, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran) (Suhardi, 2016). Selain itu, dengan menerapkan *lesson study* ini nantinya dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dalam inovasi pembelajaran. Guru cenderung memiliki kesiapan yang lebih matang dibandingkan dengan sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) bahwa selain meningkatkan kolaborasi lintas minat, manfaat lainnya adalah meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis *high order of thinking skill*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil uraian pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kondisi pandemi menuntut adanya penyesuaian dalam pembelajaran, baik kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun peserta didik. Berubahnya kondisi lingkungan pendidikan menuntut guru untuk melakukan penyesuaian dengan cepat agar pembelajaran tetap berjalan. Dikarenakan kondisi tersebut, kepala sekolah selaku *leader* harus mengambil kebijakan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan agar tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan peran dan fungsi kepala sekolah yaitu sebagai *leader* (pemimpin), *educator* (pendidik), *motivator*, *supervisor*, *manager*, *administrator*, dan *innovator* pendidikan. Selain itu, kepala

sekolah juga memiliki peran melaksanakan administrasi sekolah dan supervisi.

Salah satu peran kepala sekolah yaitu dalam melaksanakan supervisi dengan tujuan untuk memberikan bantuan profesional kepada tenaga pendidik dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. dengan menggunakan model *lesson study*. Adapun *lesson study* sendiri adalah pembinaan atau pelatihan profesi pendidik dengan cara melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kolegalitas dan *mutual learning* serta menjunjung azas perbaikan (*continues improvement*). Adapun tahapan dalam pelaksanaan *lesson study* ini meliputi: perencanaan (*plan*), melaksanakan (*do*), dan merefleksi (*see*). Peningkatan profesionalisme guru pasca pandemic dan peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model *lesson study* ini terbukti efektif. Hal ini dikarenakan model ini menggunakan sistem praktik secara langsung dan juga diskusi sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian bagi pendidik kepada siswa secara objektif, akurat, akuntabel dan transparan.

### Saran

Berdasarkan uraian diatas, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk kepala sekolah supaya memberikan motivasi, kritik saran dan dukungan positif kepada guru dalam upaya peningkatan kualitas diri dan pembelajarannya. Kepada tenaga pendidik untuk selalu mengevaluasi dan merefleksi diri untuk melakukan peningkatan kualitas diri. Kepada Dinas Pendidikan baik daerah maupun provinsi untuk terus menyampaikan pentingnya pengembangan dan peningkatan kompetensi profesionalisme guru di era pendidikan 4.0 ini. Selain itu, upayakan selalu membuka kesempatan untuk pelatihan-pelatihan, *workshop*, dan lainnya untuk mengasah skill dan meningkatkan kualitas diri. Selain itu, penulis juga berharap artikel ini bisa digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam peningkatan kompetensi professional setelah adanya pandemic covid-19.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Maulani, H. (2019). Pre-Service Teachers'-Based Lesson Study: An Effort to Improve the Professionalism of Arabic Teacher Candidate. *2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, 383–385.
- Anif, S., & Zain, A. (2015). Efektivitas Model Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Berbasis Continuous Professional Development (CPD) di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Varidika*, 27(2), 162–173.
- Ariyani, R. I., Aini, Q., & Tjahjono, H. K. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan dan loyalitas karyawan terhadap kinerja karyawan di Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta. *Jurnal Medicoeticoilegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 5(2), 1.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.
- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–183.
- Baharuddin, B., & Kanada, R. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House Training. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age—Second Edition*. Vancouver, BC: Tony Bates Associates Ltd.
- Budiarti, E. M., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2018). Model Integrasi Praktik Supervisi Klinis dan Lesson Study Guru Sekolah Dasar dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 60–68.
- Cherubini, L. (2020). Education in the post-pandemic era: Indigenous children and youth. *The International Indigenous Policy Journal*, 11(3), 1–11.
- Contreras, G. W., & MEP, M. P. H. (2020). Getting ready for the next pandemic COVID-19: Why we need to be more prepared and less scared. *Journal of Emergency Management*, 18(2), 87–89.
- Copriady, J. (2013). The implementation of lesson study programme for developing professionalism in teaching profession. *Asian Social Science*, 9(12), 176.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Cetakan Pertama Edisi Ketiga*.
- Habibah, N. (2020). Supervisi Pembelajaran Era 4.0 Dengan Model Lesson Study Untuk Meningkatkan Double Profesionalisme. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(1), 57–69.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 318–336.
- Huang, R., & Shimizu, Y. (2016). Improving teaching, developing teachers and teacher educators, and linking theory and practice through lesson study in mathematics: an international perspective. *ZDM*, 48(4), 393–409.
- Indonesia, K. R. (16 C.E.). tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru. *Standar Kompetensi Guru*.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Irawadi, I., Cahyono, B. E. H., & Soleh, D. R. (2020). Penerapan Lesson Study (LS) Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Kota Madiun. *Jurnal Edukasi Gemilang (JEG)*, 5(3), 99–100.
- Iskandar, D. (2018). Implementasi kompetensi

- profesional guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261–270.
- Juano, A., Ntelok, Z. R. E., & Jediut, M. (2019). Lesson Study sebagai Inovasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 126–136.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 194–201.
- Karoso, S., & Trihantoyo, S. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pengembangan dan Peningkatan Seni Tradisional Jenjang SD, SMP, dan SMA di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 34–39.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Mojokerto: LPPM Poltekkes Majapahit*.
- Kemdikbud, R. I. (2020). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, R. I. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Kemenkes Republik Indonesia. (2022). *Coronavirus Disease (Covid-19) WHO Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Kurniawan, R. A. (2021). *Meningkatkan Supervisi Akademik Seorang Guru Dalam Mewujudkan Profesionalisme Guru*.
- Lazwardi, D. (2016). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2).
- Librianty, N. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Muhammadiyah Kota Bangkinang. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 1–4.
- Lloyd-Sherlock, P. G., Kalache, A., McKee, M., Derbyshire, J., Geffen, L., & Casas, F. G.-O. (2020). WHO must prioritise the needs of older people in its response to the covid-19 pandemic. *Bmj*, 368.
- Manik, C. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Kristen Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Focus Group Discussion di SMP se-Kecamatan Medan Johor. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(2), 70–84.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*, Cet. 10. Bogor Penerbit Ghalia Indones.
- Nirwana, A., & Murniati, A. R. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(4).
- Nurjannah, N., & Dwi, D. F. (2018). Sosialisasi Penggunaan Lesson Study Menuju Guru Profesional. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN*, 1(1), 64–70.
- Putri, D. W. A., & Hartini, N. (2020). Implementation of Lesson Study Based on PDCA Concept in Improving Professionalism Teacher. *3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management*, 400, 61–63.
- Rahim, S. S. A., Sulaiman, S., & Sulaiman, T. (2015). Teacher professional development through lesson study in secondary schools.

- Advanced Science Letters*, 21(7), 2360–2364.
- Ratnawati, D. (2019). Esensi Lesson Study di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 4(1), 24–30.
- Rosita, B., & Hariyati, N. (n.d.). *Pelaksanaan Lesson Study Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam Perspektif Peer Supervision*.
- Rusdiana, A., Huda, N., Mu'in, A., & Kodir, A. (2020). The effectiveness of educational supervision in increasing the teacher's professional competence in the COVID-19 pandemic period. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5), 918–942.
- Russamsi, Y., Hadian, H., & Nurlaeli, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 244–255.
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91.
- Shulhan, M. (2018). Leadership style in the madrasah in Tulungagung: how principals enhance teacher's performance. *International Journal of Educational Management*.
- Sobron, A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati, M. (2019). Pengaruh daring learning terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*, 1(1).
- Subadi, T., Khotimah, R. P., & Sutarni, S. (2013). A lesson study as a development model of professional teachers. *International Journal of Education*, 5(2), 102.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhardi, S. (2016). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study. *Prosiding*, 2(1).
- Tasnim, T., Muntari, M., & Sukardi, S. (2021). Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 159–166.
- Trisiantari, N. K. D. (2017). Mengembangkan Profesionalisme Guru-Guru IPA Melalui Pendampingan Lesson Study. *WIDYA LAKSANA*, 5(2), 60–68.
- Umardani, U. (2022). Supervisi Pembelajaran Dengan Focus Group Discussion Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran Dircovery. *Daiwi Widya*, 8(4), 150–172.
- United Nations Educational, S. and C. O. (2020). *School and Covid-19*. <https://www.unesco.org/en>
- Vitantri, C. A., & Asriningsih, T. M. (2016). Efektivitas Lesson Study pada Peningkatan Kompetensi Calon Guru Matematika. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 23–33.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Wahyuni, R. (2020). Efektivitas Implementasi Lesson Study Learning Community dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Equity in Education Journal*, 2(1), 11–18.
- Wang, H., Wang, Z., Dong, Y., Chang, R., Xu, C., Yu, X., Zhang, S., Tsamlag, L., Shang, M., & Huang, J. (2020). Phase-adjusted estimation of the number of coronavirus disease 2019 cases in Wuhan, China. *Cell Discovery*, 6(1), 1–8.
- Willems, I., & Van den Bossche, P. (2019).

Lesson Study effectiveness for teachers' professional learning: A best evidence synthesis. *International Journal for Lesson and Learning Studies*.

World Health Organization. (19 C.E.). Coronavirus pandemic. Accessed May, 16, 2020.

World Health Organization. (2022). *Coronavirus Disease (Covid-19) International*. <https://www.who.int/>

Yang, J., Park, E.-C., Lee, S. A., & Lee, S. G. (2019). Associations between hand hygiene education and self-reported hand-washing behaviors among Korean adults during MERS-CoV outbreak. *Health Education & Behavior*, 46(1), 157–164.